

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan wahana untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan SD hingga Perguruan Tinggi. Dilihat dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi, karena dalam proses pendidikan terdapat komunikator, komunikan, dan pesan (*message*), yakni sebagai komponen-komponen komunikasi

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangannya. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimana mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya ( dalam Trianto, 2009: 1).

Hasbullah (2009: 121) menyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan pelaksanaan pendidikan suatu negara berdasarkan sosio kultural, psikologis, ekonomis, dan politis. Pendidikan tersebut ditunjukkan untuk membentuk ciri khusus atau watak bangsa yang bersangkutan, yang sering juga disebut dengan kepribadian nasional.

Menurut undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta pembangradapan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ( dalam Wina Sanjaya, 2010: 273).

Menurut Wasty Soemanto (2006: 1) Pada negara-negara yang sudah berkembang ataupun yang sudah mengalami stabilitas politik dan agama, pendidikan menjadi perhatian penting bagi masyarakat. Masyarakat mulai ramai memperdebatkan fungsi dan tujuan pendidikan. Orang-orang yang getol memperdebatkan pendidikan cenderung berpendidikan, bahwa tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi akhirnya dimaksudkan untuk mempersiapkan para mahasiswa untuk dapat memperoleh sukses dalam karier dan kehidupan pribadi, serta mampu berpartisipasi didalam pembangunan masyarakat.

Sementara itu pelajaran matematika merupakan pelajaran yang ditakuti bahkan dibenci siswa. Hal ini terungkap dalam Data UNESCO (dalam [www.peringkatmatematika.com](http://www.peringkatmatematika.com)) bahwa :

Peringkat matematika Indonesia berada di urutan 34 dari 38 negara. Ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia, terutama dalam pembelajaran matematika masih rendah. Sejauh ini Indonesia belum mampu lepas dari urutan penghuni papan bawah. Beberapa ahli matematika seperti Russefendi mensinyalir kelemahan matematika pada siswa Indonesia, karena pelajaran matematika di sekolah ditakuti bahkan dibenci siswa.

Eveline Siregar (2010: 12) menyatakan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan terutama jika menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Metode dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan cara teratur dan terstruktur yang bertujuan mencapai tujuan pembelajaran dan memperoleh suatu hasil.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat diperlukan untuk mendukung proses perubahan menuju perkembangan dan kemajuan suatu bangsa baik dalam bidang ekonomi maupun teknologi. Mutu pembelajaran matematika tentunya harus dimulai sejak seseorang belajar disekolah dasar sampai perguruan tinggi, dan untuk mendukung perbaikan ini tentunya diperlukan proses pembelajaran yang baik, atau proses yang sesuai dengan perkembangan siswa dan materi yang akan dipelajari oleh siswa.

Di dalam dunia pendidikan, matematika memegang peranan yang cukup penting. Banyak yang telah disumbangkan matematika untuk kemajuan peradaban manusia. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu sehingga memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan bekerja sama.

Mengingat besarnya peranan matematika, maka tak heran jika pelajaran matematika diberikan pada setiap jenjang mulai dari prasekolah (TK), SD, SMP, SMA, sampai pada perguruan tinggi. Bahkan matematika dijadikan salah satu tolak ukur kelulusan siswa melalui diujikannya matematika dalam ujian nasional.

Matematika memberikan kemampuan untuk berpikir logis dalam memecahkan masalah. Matematika diibaratkan “sebagai pelayan” bagi pengetahuan lainnya. Pelajaran IPA, Ekonomi, dan sebagainya memerlukan matematika untuk menjelaskan fenomena ilmu tersebut. Khususnya IPA, matematika menjadi “nafas” kehidupan. IPA begitu berkembang pesat saat ini dengan dukungan matematika yang semakin maju pula. Sebagai contoh konkret pentingnya matematika di SMA, mata pelajaran matematika mendapat porsi jam pelajaran lebih banyak dibandingkan dengan pelajaran lainnya.

Ada banyak alasan tentang pentingnya matematika. Sebagaimana menurut Cornelliuss (dalam Abdurrahman, 2009: 253) mengemukakan:

Lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berfikir yang jelas (2) sarana untuk pemecahan masalah dalam

kehidupan sehari-hari (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Cokrof (dalam Abdurrahman, 2009: 253) juga mengatakan bahwa:

Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika ini adalah banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari, seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2009: 252): “Dari berbagai bidang studi yang diajar disekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2007: 5-6): “Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung Teacher-centered sehingga siswa menjadi pasif”. Nurhayani (2008) (<http://www.depdiknas.go.id>) juga menyatakan bahwa:

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, salah satunya adalah ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dikelas. Kenyataannya menunjukkan selama ini kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi oleh guru sehingga model yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang bervariasi.

Materi pecahan juga dianggap sulit karena guru sering menyampaikan secara abstrak, padahal materi pecahan banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mulyati (<http://mulyati.blogspot.com>) mengungkapkan bahwa:

“Secara umum kesulitan siswa muncul karena bilangan pecahan di Sekolah Dasar hanya diberikan aturan perhitungan simbol tanpa pengertian secara nyata.

Jadi, variasi dalam pembelajaran juga merupakan salah satu faktor lesunya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) sehingga berakibat pada tingkat ketuntasan belajar siswa. Tingkat ketuntasan belajar siswa masih dibawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah. Aktivitas belajar mengajar seperti ini jelas akan menghambat tujuan pembelajaran dan jika hal ini berlangsung terus menerus maka pendidikan yang diselenggarakan dapat dikatakan gagal.

Kondisi siswa yang memiliki aktivitas dan hasil belajar rendah juga ditemukan di VII-A SMP Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. Melalui hasil observasi awal berupa mengamati aktivitas belajar siswa dan wawancara terhadap guru mata pelajaran, jika ditinjau dari cara belajar yang dilakukan oleh siswa, diketahui bahwa mereka kurang termotivasi untuk belajar. Saat guru menerangkan pelajaran, sebagian besar siswa tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Mereka hanya mencatat, meskipun tidak memahami yang mereka catat. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, maka hanya satu atau dua orang siswa saja yang bertanya. Siswa merasa takut bertanya kepada guru.

Demikian juga saat menanggapi pertanyaan yang diajukan guru, siswa tidak mau mengacungkan tangan sebagai tanda ingin menjawab walaupun ada di antara mereka yang tahu menjawab pertanyaan tersebut. Tidak jarang pula aktivitas tanya jawab yang terjadi terkesan dipaksakan misalnya siswa baru menjawab sebuah pertanyaan apabila sudah mendapat perintah atau ditunjuk oleh gurunya.

Hal ini terlihat dari observasi proses belajar mengajar matematika yang dilakukan peneliti di VII SMP Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak di salah satu kelas VII dengan mengamati waktu siswa melakukan aktivitas belajarnya. Belajar matematika siswa didominasi oleh aktivitas mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru waktu nya hanya 47,05 % dari waktu yang disediakan, membaca buku siswa LAS hanya 32,35 % dari waktu yang tersedia, berdiskusi dengan anggota kelompok, melakukan percobaan sesuai dengan LAS, menulis atau menyelesaikan masalah, membuat kesimpulan hanya 14,34 % dari waktu yang

tersedia, memberi bantuan kepada teman satu kelompok disertai penjelasan, bertanya pada guru/ menjawab pertanyaan guru hanya 2,2 % dari waktu yang tersedia, memperhatikan saat siswa lain presentasi didepan kelas, mengemukakan pendapat hanya 3,31 % dari waktu yang tersedia, berbicara/ mengobrol antar siswa dalam kelompok diluar tugas (perilaku yang tidak sesuai dengan KBM secara individual) hanya 11,03 % dari waktu yang tersedia.

Disamping itu pada saat mengikuti pelajaran disekolah, kebanyakan siswa tidak siap terlebih dahulu dengan membaca bahan yang akan dipelajari, siswa datang tanpa bekal pengetahuan siap. Lebih parah lagi, mereka tidak menyadari tujuan belajar yang sebenarnya, tidak mengetahui manfaat belajar bagi masa depannya. Mereka hanya memandang bahwa belajar adalah suatu kewajiban yang dipikul atas perintah orang tua, guru, dan lingkungannya. Siswa belum memandang belajar sebagai suatu kebutuhan.

Dalam pembelajaran matematika di VII-A SMP Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak, guru lebih berperan aktif dibandingkan siswa. Menjelaskan materi 65% dari waktu yang tersedia, mengamati kegiatan siswa, memotivasi, memberi petunjuk, membimbing kegiatan siswa 20% dari waktu yang tersedia, perlakuan yang tidak relevan % dari waktu yang tersedia, dari pernyataan diatas dapat kita lihat bahwa guru lah lebih berperan aktif dibandingkan siswa.

Kurangnya aktivitas belajar siswa seperti ini, tentunya tidak akan menghasilkan hasil belajar secara maksimal. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2010: 170) bahwa:

Kegiatan mandiri dianggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang dianggap penting bagi siswa. Sistem penguasaan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan; guru cukup mempelajari materi dari buku, lalu disampaikan kepada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang paling sulit untuk diterima siswa dapat dilihat dari KKM masing-masing pelajaran dan KKM dari pelajaran matematikalah yang

paling rendah dibandingkan dari pelajaran yang lainnya itu dikarenakan matematika pelajaran yang sulit untuk diterima dan sulit untuk dipahami siswa.

Pecahan merupakan salah satu materi yang diajarkan di SMP kelas VII semester ganjil, dimana materi ini bukanlah materi yang asing lagi bagi siswa telah mempelajarinya di tingkat sekolah dasar. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap 34 siswa disalah satu kelas VII SMP Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak Tahun Ajaran 2014/2015 melalui nilai siswa pada materi pecahan, ternyata masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan soal tersebut dengan benar.

Ada siswa yang belum mengerti tentang cara menyederhanakan pecahan, operasi pada pecahan, yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pada pecahan, dan siswa juga masih belum mengerti cara membandingkan kedua pecahan. Karena siswa masih belum mengerti cara menyederhanakan pecahan maka untuk mengerti operasi pecahan dan membandingkan dua pecahan juga siswa tentu akan kesulitan. Itu terbukti dari nilai yang mereka peroleh pada materi pecahan, hanya 36 % orang yang dapat menjawab soal dengan benar dan nilai yang diperolehnya 75 sampai 85. Sedangkan KKM untuk pelajaran matematika 75. Dan siswa yang lainnya bernilai 30 sampai 70.

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pecahan tersebut maka diperkenalkan salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap tepat dan mampu untuk menciptakan suasana belajar seperti yang diharapkan yaitu model pendekatan SAVI. Sebagaimana yang dikatakan Meier (2002:91) : “Menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar pada pembelajaran”.

Pendekatan belajar SAVI sejalan dengan gerakan *Accelerated Learning (AL)*, maka prinsipnya juga sejalan dengan AL. Percepatan belajar yang di Indonesia dikenal dengan program akselerasi tersebut dilakukan dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses alamiah dari belajar melalui upaya-upaya yang sengaja. Penyingkiran hambatan-hambatan belajar

yang berarti mengefektifkan dan mempercepat proses belajar dapat dilakukan misalnya: melalui penggunaan musik (untuk menghilangkan kejenuhan sekaligus memperkuat konsentrasi), perlengkapan Visual (untuk membantu siswa yang kuat kemampuan visualnya), materi-materi yang sesuai dan penyajiannya yang disesuaikan dengan cara kerja otak, dan keterlibatan aktif (secara intelektual, mental, dan emosional).

Pendekatan SAVI adalah pendekatan belajar yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Unsur-unsur dari pendekatan SAVI yaitu *Somatic* (belajar dengan bergerak dan berbuat) *Auditori* (belajar dengan berbicara dan mendengar) *Visual* (belajar dengan mengamati dan menggambar) *Intelektual* (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung).

Keempat unsur di atas jika disatukan dapat memaksimalkan pembelajaran matematika di kelas. Karena unsur-unsur ini semuanya itu digunakan secara simultan. Seperti yang diungkapkan oleh Dave Meier (2002) :

Pembelajaran matematika dengan pendekatan SAVI dapat menjadi optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa pembelajaran matematika. Misalnya, siswa akan belajar sedikit tentang matematika dengan menyaksikan presentasi (V), tetapi mereka dapat belajar lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu (S), membicarakan atau mendiskusikan apa yang mereka pelajari (A), serta memikirkan dan mengambil kesimpulan atau informasi yang mereka peroleh untuk diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal (I).

Oleh karena itu, agar siswa mampu memahami tentang operasi hitung pada pecahan Maka peneliti mencoba untuk menerapkan suatu model pembelajaran pendekatan SAVI yang belum pernah diterapkan di SMP Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak. Pembelajaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“PENERAPAN PENDEKATAN SAVI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PECAHAN DI KELAS VII-A SMP Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak TAHUN AJARAN 2014/2015”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam bidang studi matematika masih rendah.
2. Adanya kesulitan siswa pada materi pecahan.
3. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika masih rendah.
4. Matematika dianggap pelajaran yang sulit.
5. Guru lebih berperan aktif dibandingkan siswa dalam proses belajar mengajar
6. Guru di sekolah ini belum menggunakan pendekatan SAVI dalam proses belajar mengajar pada pelajaran matematika.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas maka dalam penelitian ini dibatasi pada pendekatan SAVI untuk meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pecahan pada siswa kelas VII-A SMP Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran dengan Penerapan Pendekatan SAVI dapat meningkatkan Aktivitas siswa dikelas VII-A SMP Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak?

2. Apakah pembelajaran dengan Penerapan Pendekatan SAVI dapat meningkatkan Hasil belajar siswa dikelas VII-A SMP Tarbiyah Islamiyah Hampan Perak?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk meningkatkan Aktivitas matematika siswa yang diajarkan dengan diterapkan model pembelajaran pendekatan SAVI.
2. Untuk meningkatkan Hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan diterapkan model pembelajaran pendekatan SAVI.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Bagi siswa : sebagai pemicu aktivitas belajar sehingga siswa dapat belajar matematika dengan giat dalam suasana yang menyenangkan.
2. Bagi guru : sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penggunaan dan pemilihan pendekatan SAVI dalam mengajar.
3. Bagi sekolah : sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan menyetujui pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI di sekolah yang bersangkutan.
4. Bagi peneliti : sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan tentang penggunaan pendekatan SAVI dalam menjalankan tugas sebagai pengajar kelak.